

**ANALISIS TINGKAT PRODUKTIFITAS DAN TINGKAT
RISIKO TERHADAP INTERMEDIASI PERBANKAN DI
INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S1) Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



ALFAJRI YONI

2011/1103381

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2016

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS TINGKAT PRODUKTIFITAS DAN TINGKAT RISIKO
TERHADAP INTERMEDIASI PERBANKAN DI INDONESIA**

Nama : Alfajri Yoni
TM/NIM : 2011/1103381
Keahlian : Ekonomi Moneter
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2016

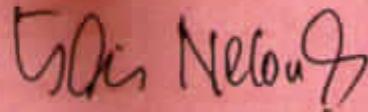
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Melti Roza Adry, SE, ME
NIP: 19830505 200604 2 001

Pembimbing II



Selli Nelonda, SE, M.Sc
NIP.19830506 200604 2 001

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

Drs. Ali Anis, M.S
NIP: 19591129 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

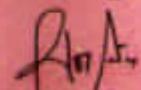
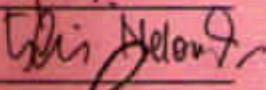
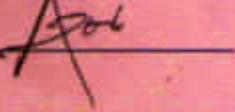
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**ANALISIS TINGKAT PRODUKTIFITAS DAN TINGKAT RISIKO
TERHADAP INTERMEDIASI PERBANKAN DI INDONESIA**

Nama : Alfajri Yoni
TM/NIM : 2011/1103381
Keahlian : Ekonomi Moneter
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2016

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Melti Roza Adry, SE, ME	1. 
2.	Sekretaris	: Selli Nelonda, SE, M.Sc	2. 
3.	Anggota	: Dr. Hasdi Aimon, M.Si	3. 
4.	Anggota	: Novya Zulva Riani, SE, M.Si	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfajri Yoni
Nim/ Tahun Masuk : 1103381/2011
Tempat/ Tanggal Lahir : Padang/ 05 Agustus 1993
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Kasuari No 7 Air Tawar, Padang
No. HP/telp. : 082389957530
Judul Skripsi : Analisis Tingkat Produktifitas dan Tingkat Risiko Terhadap Intermediasi Perbankan di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Januari 2016

Yang Menvatakan



Alfajri Yoni

Nim/Bp. 1103381/2011

ABSTRAK

Alfajri Yoni: **Analisis Tingkat Produktifitas dan Tingkat Risiko Terhadap Intermediasi Perbankan di Indonesia.**
Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, dengan dosen pembimbing (1) Ibu Melti Roza Adry, SE, ME dan dosen pembimbing (2) Ibu Selli Nelonda, SE, M.Sc.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh : (1) Tingkat Produktifitas (CAR, BOPO, ROA, dan GWM) terhadap Intermediasi Perbankan. (2) Dan mengetahui dan menganalisa pengaruh dari Tingkat Risiko (NIM, NPL) terhadap Intermediasi Perbankan di Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 2004 kuartal 1-2015 kuartal 2 dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Pada analisis induktif terdapat beberapa uji yaitu: (1) Analisis Regresi Linear Sederhana; (2) Koefisien Determinasi; (3) Uji t .

Hasil Penelitian memperlihatkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara Capital Adequacy Ratio indikator dari Tingkat Produktifitas terhadap Intermediasi Perbankan. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional indikator dari Tingkat Produktifitas terhadap Intermediasi Perbankan. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara Return on Assets Indikator dari Tingkat Produktifitas terhadap Intermediasi Perbankan. (4) Terdapat pengaruh yang signifikan antara Giro Wajib Minimum Indikator dari Tingkat Produktifitas terhadap Intermediasi Perbankan. (5) Terdapat pengaruh yang signifikan antara Net Interest Margin Indikator dari Tingkat Risiko terhadap Intermediasi Perbankan. (6) Terdapat hubungan yang signifikan antara Non Performing Loan Indikator dari Tingkat Risiko terhadap Intermediasi Perbankan.

Keywords: Tingkat Produktifitas, Tingkat Risiko, Intermediasi Perbankan.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis persembahkan pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat-nya dari alam kejahiliahan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Didorong oleh semua itu penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Tingkat Produktifitas dan Tingkat Risiko Terhadap Intermediasi Perbankan di Indonesia”**.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada Ibu Melti Roza Adry, SE,ME selaku pembimbing I penulis yang telah membimbing dan memberikan masukan-masukan dengan penuh keikhlasan demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya juga terima kasih kepada Ibu Selli Nelonda, SE, M.Sc selaku pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Disamping itu juga terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Ali Anis, MS selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Melti Roza Adry, SE,ME, selaku pembimbing I dan Ibu Selli Nelonda, SE, M.Sc selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, memotivasi dan penuh sabar mendengar keluhan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan buku panduan dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis melakukan perkuliahan.
7. Bapak Kepala Badan bahan bacaan.
8. Kedua orang tua beserta keluarga tercinta beserta orang-orang sekitar yang terus memberikan doa dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2011 tanpa terkecuali.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin. Dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal bagi kita semua.

Padang, Januari 2016
Penulis,

Alfajri Yoni

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A... Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Intermediasi Perbankan.....	10
2. Faktor yang Mempengaruhi Intermediasi Perbankan....	14
a. Tingkat Produktifitas.....	14
b. Tingkat Risiko	19
B. Temuan Penelitian Sejenis	21
C. Kerangka Konseptual	24
D. Hipotesis	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian	27
C. Jenis dan Sumber Data	27
1. Berdasarkan Cara Memperolehnya	27
2. Berdasarkan Waktu Pengumpulan	28
3. Berdasarkan Sifat	28
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Defenisi Operasional Variabel	29
F. Teknik Analisis Data	31
1. Analisis Deskriptif.....	31
2. Analisis Induktif	33
a. Analiss Regresi Linear Sederhana.....	33
b. Uji Asumsi Klasik	35
d. Koefisien Determinasi.....	38
e. Pengujian Hipotesis	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian.....	40
1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	40

2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	43
3. Analisis Induktif.....	52
B. Pembahasan.....	83
1. Tingkat Produktifitas terhadap Intermediasi Perbankan.....	83
2. Tingkat Risiko terhadap Intermediasi Perbankan.....	88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Data Total Aset Bank Umum Konvensional.....3
Tabel 1.2	Data Bank Umum Konvensional di Indonesia5
Tabel 4.1	Perkembangan Jumlah Bank dan Jumlah Kantor Bank Tahun 2010-2014.....43
Tabel 4.2	Data tabel variabel penelitian.....52
Tabel 4.3	Hasil Estimasi Persamaan 1 (Tingkat Produktifitas).....53
Tabel 4.4	Hasil Estimasi Persamaan 2 (Tingkat Produktifitas).....54
Tabel 4.5	Hasil Estimasi Persamaan 3 (Tingkat Produktifitas).....54
Tabel 4.6	Hasil Estimasi Persamaan 4 (Tingkat Produktifitas).....55
Tabel 4.7	Hasil Estimasi Persamaan 5 (Tingkat Risiko).....55
Tabel 4.8	Hasil Estimasi Persamaan 6 (Tingkat Risiko).....56
Tabel 4.9	Hasil Uji Autokorelasi (CAR).....57
Tabel 4.10	Hasil Analisis Regresi dengan Uji Newey West58
Tabel 4.11	Hasil Uji Autokorelasi (BOPO).....59
Tabel 4.12	Hasil Analisis Regresi dengan Uji Newey West.....60
Tabel 4.13	Hasil Uji Autokorelasi (ROA)..... 60
Tabel 4.14	Hasil Analisis Regresi dengan Uji Newey West.....61
Tabel 4.15	Hasil Uji Autokorelasi (GWM).....62
Tabel 4.16	Hasil Analisis Regresi dengan Uji Newey West.....62
Tabel 4.17	Hasil Uji Autokorelasi (NIM).....63

Tabel 4.18	Hasil Analisis Regresi dengan Uji Newey West.....	64
Tabel 4.19	Hasil Uji Autokorelasi (NPL).....	64
Tabel 4.20	Hasil Analisis Regresi dengan Uji Newey West.....	65
Tabel 4.21	Hasil Uji Heterokedastisitas (CAR).....	66
Tabel 4.22	Hasil Analisis Regresi dengan Uji Newey West.....	66
Tabel 4.23	Hasil Uji Heterokedastisitas (BOPO).....	67
Tabel 4.24	Hasil Uji Heterokedastisitas (ROA).....	67
Tabel 4.25	Hasil Uji Heterokedastisitas (GWM).....	68
Tabel 4.26	Hasil Analisis Regresi dengan Uji Newey West.....	68
Tabel 4.27	Hasil Uji Heterokedastisitas (NIM).....	69
Tabel 4.28	Hasil Uji Heterokedastisitas (NPL).....	70
Tabel 4.29	Hasil Analisis Regresi dengan Uji Newey West.....	70

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 2.1 Fungsi Bank sebagai Financial Intermediary.....	11
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual (Tingkat Produktifitas).....	25
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual (Tingkat Risiko).....	25
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Residual (CAR).....	71
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Residual (BOPO).....	72
Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas Residual (ROA).....	72
Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas Residual (GWM).....	73
Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas Residual (NIM).....	73
Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas Residual (NPL).....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	<i>Halaman</i>
1.Data Variabel.....	98
2. Hasil Olahan Eviews.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kekurangan dana dan pihak yang kelebihan dana. Bank sebagai media intermediasi yaitu sebagai penghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito, lalu menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pinjaman.

Bank sebagai jalur kredit diyakini bahwa kebijakan moneter bisa mempengaruhi perekonomian melalui penawaran kredit dari sektor perbankan atau *bank lending channel*, dan melalui neraca perusahaan dimana kebijakan moneter mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh sumber pembiayaan eksternal dari perbankan (Bernanke dan Gertler, 1995). Sesuai dengan prinsip inklusi keuangan, mengharuskan bank sebagai lembaga keuangan dan salah satu lembaga pendanaan di Indonesia agar dapat memperluas akses kepada seluruh masyarakat.

Perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai penyalur dana masyarakat tentunya akan berperilaku seperti perusahaan pada umumnya dalam mencapai profit yang maksimum. Bank Indonesia dituntut untuk berperan aktif membantu mensejahterakan masyarakat, antara lain dengan memantau penyaluran kredit dari Bank umum membaik.

Bank sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Dalam hal ini berarti masyarakat percaya menyimpan dananya di bank dan bank juga percaya meminjamkan dananya kepada masyarakat. Penyaluran kredit pada sektor riil akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja melalui penyediaan sejumlah dana pembangunan dan memajukan dunia usaha.

Bank berperan penting dalam mendorong perekonomian nasional maupun daerah melalui lembaga intermediasinya yang diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang memperlihatkan rasio atau perbandingan antara besarnya kemampuan Bank untuk menyalurkan kreditnya kepada masyarakat dengan jumlah seluruh dana yang dapat dihimpun dari masyarakat.

Bank sentral sebagai otoritas perbankan perlu memperhatikan dan mencermati ke sektor mana kredit tersebut disalurkan. Jika mengalir ke sektor yang produktif, maka ada harapan fungsi intermediasi sudah mulai pulih, tapi jika lebih banyak disalurkan ke sektor konsumtif, berarti fungsi intermediasi perbankan belum berjalan seperti yang diharapkan. Dengan demikian agar fungsi intermediasi berjalan secara efektif maka perbankan harus berjalan sesuai dengan fungsi utamanya yakni menghimpun dana dan menyalurkan ke sektor yang tepat.

Berikut adalah informasi daftar total aset bank umum konvensional :

Tabel 1.1 Total Aset Bank Umum Konvensional

Tahun	Total Aset (Miliyar Rupiah)	Laju Pertumbuhan (%)
2004	1.272.081	-
2005	1.469.827	15.54
2006	1.693.850	15.24
2007	1.986.501	17.28
2008	2.310.557	16.31
2009	2.534.106	9.68
2010	3.008.853	18.73
2011	3.652.832	21.40
2012	4.262.587	16.69
2013	4.954.467	16.23
2014	5.615.150	13.33

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2015

Dari Tabel 1.1 menunjukan daftar total aset Bank Umum Konvensional, memperlihatkan bahwasanya dari tahun ke tahun total aset bank terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 terjadi penurunan laju pertumbuhan aset sebesar 9,68 persen. Turunnya laju pertumbuhan aset pada tahun 2009 di akibatkan belum stabilnya perekonomian global yang berimbas pada industri perbankan di Indonesia. Dan pada akhir tahun 2014 terjadi penurunan laju pertumbuhan aset perbankan sebesar 13.33 persen. Menurut Laporan Perbankan Indonesia Tahun 2014 turunnya laju pertumbuhan aset perbankan hal ini di akibatkan perkembangan likuiditas perbankan pada akhir tahun 2013 sampai dengan paruh pertama 2014 sempat cenderung ketat akibat perlambatan pertumbuhan sumber pendanaan.

Guna memastikan suatu perbankan memiliki kinerja yang optimal sebagai media intermediasi, diperlukan upaya untuk mengukur aktivitas

intermediasi. Untuk melepaskan kreditnya perbankan harus memperhatikan dua unsur, yaitu tingkat perolehan laba (produktifitas) yang harus dicapai dan risiko yang dihadapi. Pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin. Kasmir (2000: 275).

Terdapat beberapa indikator yang memperlihatkan efisiensi kinerja manajemen perbankan. Dalam mengulas efisiensi perbankan dalam konteks perbankan indikator yang dipakai antara lain, penyalur dan penghimpun dana (*loan to deposit ratio*), rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, rasio pendapatan terhadap aset (*return on assets*), dan efisiensi penetapan harga suku bunga kredit (*net interest margin*).

Dalam menerapkan manajemen risiko ke dalam sistem perbankan di Indonesia, merujuk kepada regulasi dari Bank Indonesia, bahwa risiko didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu peristiwa (*event*) yang dapat menimbulkan kerugian Bank. Sedangkan manajemen risiko didefinisikan sebagai serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengukur, mengidentifikasi, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank. Artesha (2006: 201).

Berdasarkan Kinerja Perbankan di Indonesia dapat dilihat pada Tabel

1.2. digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data Bank Umum Konvensional di Indonesia
(Dalam Satuan Persentase)

Tahun	LDR	CAR	BOPO	ROA	GWM	NIM	NPL
2004	49.95	19.42	76.64	3.46	6.35	6.79	4.5
2005	55.02	19.3	89.5	2.55	6.47	5.63	7.56
2006	61.56	21.27	86.98	2.64	8.26	5.8	6.07
2007	66.32	19.3	84.05	2.78	7.4	5.7	4.07
2008	74.58	16.76	88.59	2.33	5.25	5.66	3.2
2009	72.88	17.42	86.63	2.6	6.92	5.56	3.31
2010	75.21	17.18	86.14	2.86	7.98	5.73	2.56
2011	78.77	16.05	85.42	3.03	8.2	5.91	2.17
2012	83.58	17.43	74.1	3.11	8.15	5.49	1.86
2013	89.7	18.13	74.08	3.08	9.03	4.89	1.76
2014	89.42	19.57	76.29	2.85	7.68	4.23	2.14
2015	87.58	20.98	79.49	2.69	7.67	5.3	2.38

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (SPI). 2015

Keterangan:

LDR = Loan to Deposit Ratio

CAR = Capital Adequacy Ratio

BOPO = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

ROA = Return On Asset

GWM = Giro Wajib Minimum

NIM = Net Interest Margin

NPL = Non Performing Loan

Pertumbuhan Kinerja Bank Umum Konvensional berdasarkan Kinerja Perbankan mengalami pasang surut dari tahun ke tahunnya. Penilaian kesehatan bank dilakukan secara kuantitatif, peringkat tingkat kesehatan bank

digolongkan sebagai berikut; Pertama nilai kreditnya berkisar antara 81 persen sampai 100 persen, predikat bank tergolong sehat. Kedua, nilai kreditnya berkisar antara 66 persen sampai 80 persen, predikat bank tergolong cukup sehat. Ketiga, nilai kreditnya berkisar antara 51 persen sampai 67 persen, predikat bank tergolong kurang sehat. Keempat, nilai kreditnya berkisar < 51 persen, predikat bank tergolong tidak sehat. Kasmir (2000: 274).

Pada tahun 2005 terjadi peningkatan ratio LDR sebesar 55.02 persen. Dari sisi produktifitas terlihat pada tahun 2005 terjadi penurunan ratio CAR sebesar 19.3 persen. Terjadinya penurunan nilai CAR disebabkan oleh kewajiban yang mesti di bayar oleh bank yang dilihat dari ratio BOPO meningkat pada tahun yang sama sebesar 89.5 persen. Dilihat dari predikatnya bank tergolong masih kurang sehat.

Pada tahun 2009 Pertumbuhan Kinerja Bank Umum Konvensional berdasarkan Kinerja Perbankan mengalami penurunan yang dilihat dari ratio LDR mengalami penurunan sebesar 72.88 persen. Terjadinya penurunan pada rasio LDR disebabkan oleh peningkatan ratio CAR dari tahun sebelumnya sebesar 17.42 persen. Ratio CAR yang meningkat mengindikasikan terlalu banyak dana yang menganggur, mengakibatkan ratio LDR turun sebesar 72.88 persen.

Selanjutnya pada tahun 2014 ratio CAR mengalami peningkatan sebesar 19.57 persen lebih besar dari tahun sebelumnya tahun 2013 sebesar 18.13 persen. Selanjutnya pada tahun 2015 kuartal 1 nilai CAR terus mengalami peningkatan sebesar 20.98% . Hal ini tercermin dengan tingkat

permodalan yang relatif tinggi dan stabil jauh di atas persyaratan Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM). Menurut Laporan Triwulan Otoritas Jasa Keuangan Triwulan I-2015 relatif tinggi permodalan disebabkan oleh penurunan permintaan kredit pada awal tahun dan pengaruh kebijakan penyaluran kredit baru yang lebih selektif untuk menekan peningkatan risiko kredit. Pada tahun yang sama BOPO mengalami peningkatan sebesar tahun 2015 sebesar 79.49 persen. Terjadinya peningkatan pada nilai BOPO mengakibatkan LDR mengalami penurunan. Hal ini diakibatkan karena beban operasional merupakan kewajiban atau utang yang mesti di tanggung oleh bank dalam proses stabilitas kinerja bank. BOPO yang tinggi mengindikasikan bahwasanya bank di nilai belum cukup beroperasi secara efisien, karena besarnya jumlah rasio yang harus di keluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional.

Ratio ROA mengalami penurunan sebesar 2.69 persen dibandingkan pada tahun 2014 lebih besar yaitu 2.85 persen. Hal ini dikibatkan oleh kondisi permodalan yang meningkat, sehingga permintaan penyaluran kredit juga akan ikut turun, yang mengindikasikan bahwa turunnya penyaluran kredit perbankan menekan pengembalian asset (ROA). Sehingga dengan menurunnya nilai ROA nilai LDR pada tahun 2015 juga ikut turun sebesar 87.58 persen.

Dari sisi risiko Rasio NIM pada tahun 2015 meningkat sebesar 5.3 persen lebih kecil dari tahun sebelumnya tahun 2014 sebesar 4.23 persen. Peningkatan pada ratio *Net Interest Margin* akan menyebabkan penurunan

pada LDR sebesar 87.58 persen. Hasil ini mengindikasikan *Net Interest Margin* debitur yang meningkat akan menyebabkan penurunan pada LDR, karena biaya bagi debitur adalah tingkat bunga yang dikenakan kepadanya. Ratio NPL pada tahun 2015 mengalami peningkatan namun masih terbilang rendah jauh di bawah batas minimum yaitu sebesar 2.38%. Hal ini diakibatkan oleh peningkatan penyaluran kredit dan pengaruh kebijakan penyaluran kredit baru, pemerintah mencanangkan KUR penyaluran kredit usaha rakyat yang meningkat dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2015 LDR mengalami sedikit penurunan sebesar 87.58 persen dibandingkan tahun sebelumnya 2014 sebesar 88.48 persen. Penurunan LDR terjadi dikarenakan adanya penurunan pertumbuhan pada kredit perbankan. Terjadinya penurunan pada ratio LDR mengindikasikan bahwa Fungsi Intermediasi Perbankan masih perlu untuk di tingkatkan. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tingkat Produktifitas dan Tingkat Risiko Terhadap Intermediasi Perbankan di Indonesia.”**

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka permasalahan yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Seauhmana pengaruh Tingkat Produktifitas (CAR, BOPO, ROA, GWM) terhadap Intermediasi Perbankan di Indonesia ?
2. Seauhmana pengaruh Tingkat Risiko (NIM, NPL) terhadap fungsi Intermediasi Perbankan di Indonesia ?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Tingkat Produktifitas (CAR, BOPO, ROA, GWM) terhadap Intermediasi Perbankan di Indonesia.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Tingkat Risiko (NIM, NPL) terhadap fungsi Intermediasi Perbankan di Indonesia.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ekonomi pembangunan khususnya ekonomi moneter.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pembuat keputusan dalam menciptakan Kinerja Fungsi Intermediasi Perbankan di Indonesia yang lebih baik kedepannya.
3. Bagi peneliti diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi serupa dikembangkan lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Intermediasi Perbankan

Menurut Buchori (2012) Intermediasi Perbankan merupakan lembaga perantara antara yang kelebihan dana dan yang membutuhkan dana. Berkaitan dengan hal tersebut maka Bank Indonesia sebagai Bank Sentral akan memberlakukan disinsentif bagi bank yang posisi LDR nya tidak berada pada ranah yang ditetapkan BI.

Menurut Ismail (2011:8) Bank juga disebut sebagai lembaga perantara atau *Financial Intermediary*. Sebagai perantara keuangan, artinya bank menjembatani kebutuhan dua nasabah yang berbeda, satu pihak, merupakan nasabah yang memiliki dana dan pihak lainnya merupakan nasabah yang membutuhkan dana. Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit.

Menurut Arthesa (2006: 59) aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh perbankan adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat serta memberikan jasa sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Gambar di bawah ini merupakan fungsi bank sebagai lembaga perantara keuangan (*Financial Intermediary*):



Gambar 2.1. Fungsi Bank sebagai Financial Intermediary

Dari gambar dapat terlihat bahwasanya fungsi bank sebagai lembaga perantara keuangan sebagai berikut:

- a. Masyarakat yang kelebihan dana (nasabah penyimpan) yaitu simpanan yang dilakukan oleh nasabah bisa dalam bentuk simpanan, giro, tabungan, maupun deposito. Nasabah merupakan pihak yang menyimpan uangnya di bank atau disebut juga sebagai pihak yang melakukan investasi kepada bank dan bank merupakan pihak yang menerima simpanan dari masyarakat.
- b. Masyarakat yang kekurangan dana (debitur) yaitu masyarakat yang membutuhkan dana bank untuk mengembangkan usahanya atau untuk memenuhi kebutuhan individu. Bank dapat memenuhi permintaan tersebut dalam memberikan pinjaman. Masyarakat yang mendapat pinjaman dari bank disebut debitur. Debitur mempunyai kewajiban untuk mengembalikan seluruh dana yang dipinjamnya sesuai dengan perjanjian yang dilakukan antara bank dan Debitur.

Jadi LDR mencerminkan kemampuan bank untuk memberikan kredit dan mengumpulkan dana publik. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik berarti bahwa bank dapat melakukan fungsi intermediasi secara optimal. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah rasio ini berarti bank melaksanakan fungsi intermediasinya tidak optimal.

Menurut Kasmir (2000: 103) Untuk menjaga agar kredit yang disalurkan tidak menimbulkan masalah, dalam melepas kreditnya agar berkualitas pihak perbankan perlu mencerminkan hal-hal berikut ini:

- a. Tingkat perolehan laba (return) merupakan jumlah laba yang akan diperoleh atas penyaluran kredit. Jumlah perolehan laba tersebut harus memenuhi ketentuan yang berlaku apabila ingin dinilai baik kesehatannya.
- b. Tingkat risiko (risk) merupakan tingkat risiko yang akan dihadapi terhadap kemungkinan melesetnya perolehan laba bank dari kredit yang disalurkan.

Menurut Artesha (2006: 201) Risiko bank adalah potensi terjadinya peristiwa (*event*) yang dapat menimbulkan kerugian pada perbankan. Sedangkan manajemen resiko merupakan serangkaian prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan resiko yang ditimbulkan dari kegiatan usaha bank, yang meliputi produk dan jasa perbankan, baik pada bank konvensional maupun pada bank berdasarkan prinsip syariah. Jenis-jenis resiko yang dikelola perbankan di Indonesia di antaranya:

- a. Risiko Kredit merupakan resiko yang timbul sebagai akibat dari kegagalan nasabah/debitur dalam memenuhi kewajibannya, dan tingkat keuntungan yang diharapkan.
- b. Risiko Pasar merupakan resiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar yaitu suku bunga dan nilai tukar, sehingga dinilai dapat menimbulkan kerugian pada bank.
- c. Risiko Likuiditas merupakan pengelolaan terhadap risiko pola arus kas (*cash flow*) dalam berbagai kondisi.

Menurut Kasmir (2000: 108) dalam rangka penetapan kriteria kualitas kredit serta penentuan tingkat kesehatan bank dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Permodalan

Merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan.

- b. Aktifa Produktif

Dalam hal ini yang termasuk aktifa produktif adalah *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan.

- c. Rentabilitas

Rentabilitas Rasio sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam hal ini yang

termasuk Rentabilitas adalah *Return On Assets* yaitu mengukur kemampuan manajemen menghasilkan income dari pengelolaan aset.

d. Likuiditas

Merupakan rasio untuk mengukur resiko yang akan dihadapi bank apabila gagal untuk memenuhi kewajiban terhadap para deposannya dengan harta likuid yang dimilikinya. Dalam hal ini yang termasuk dalam rasio Likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

e. Efisiensi

Dalam hal ini yang termasuk ke dalam Efisiensi adalah *Operational Expense to Operational Income* yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui persentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intermediasi Perbankan di Indonesia

a. Tingkat Produktifitas

1) Capital Adequaty Ratio

Menurut Idroes (2008:66) Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga terhadapkemungkinan terjadinya kerugian. Selain itu, modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap

kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya terhadap Permodalan lembaga intermediasi.

Menurut Darmawi (2012:97) Penetapan Rasio Kecukupan Modal Bank Sentral (Bank Indonesia) menetapkan kewajiban menyediakan modal minimal yang harus dimiliki oleh setiap bank umum, yang dinyatakan dengan *Capital Adequaty Ratio* (CAR). Sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bank of Internasional Settlements (BIS), besarnya CAR setiap bank minimal 8%. Standar BIS tersebut menjadi panutan beberapa bank sentral dunia termasuk bank sentral Indonesia.

Struktur modal menggambarkan proporsi antara modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang berasal dari hutang jangka panjang (*long-term debt*) dan modal sendiri (*equity*), sehingga struktur modal dalam penelitian ini akan diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara Rasio total utang (*debt or liability*) terhadap total modal sendiri (*equity*). Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri (ekuitas) dan sebaliknya.

Jika dihubungkan dengan pelaksanaan fungsi intermediasi bank, maka bank seharusnya meningkatkan sumber dana dari modal sendiri (ekuitas) karena memiliki tingkat volatilitas yang rendah dan biayanya yang murah dibandingkan dengan utang. Hal ini sesuai dengan pendapat Buchory (2006) dan Kishan dan Opiela (2000). Selain itu dalam kondisi perbankan Indonesia dibawah regulasi yang ketat, bank disarankan untuk

tidak mengambil resiko yang tinggi dengan menambah utang untuk kredit beresiko tinggi, mengingat resiko kredit dan resiko kebangkrutan yang akan dihadapi dapat mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank. Sehingga diperkirakan bahwa struktur modal bank berpengaruh positif terhadap fungsi intermediasi bank, terutama dalam penyaluran kredit.

2) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Menurut Rivai (2012: 482) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit sehingga bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank.

Menurut Siamat (2003) BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Mengingat kegiatan utama bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana pada masyarakat, maka beban operasional bank dan pendapatan operasional bank didominasi dengan biaya bunga dan pendapatan bunga. Biaya bunga merupakan beban bunga yang dibayarkan oleh pihak bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk dana pihak ketiga seperti giro, tabungan dan deposito.

Sedangkan, pendapatan bunga merupakan pembayaran angsuran kredit dari masyarakat. Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan semakin banyak kredit yang dapat disalurkan.

3) Return On Assets

Menurut Rivai (2012: 480) *Return On Assets* adalah rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha (ROA) dalam periode yang sama. ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Menurut Ismail (2011: 200) komponen penghasilan dapat dipecah ke dalam elemen-elemen: Leverage (pendongkrak) kapital dan laba terhadap aset (ROA). Leverage itu terdiri dari deposit masyarakat dan pinjaman yang diterima.

Analisis profitabilitas perlu dilakukan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh bank. Rasio yang umum digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas ROA adalah. ROA adalah rasio utama yang digunakan dalam menganalisis profitabilitas bank. ROA digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengelola semua aset bank untuk

menciptakan pendapatan dalam bentuk laba dihitung dengan membandingkan laba bersih total aset rata-rata. Semakin tinggi ROA maka semakin baik berjalannya fungsi intermediasi.

4) Giro Wajib Minimum

Menurut, Teniwut (2006) Giro Wajib Minimum (GWM) adalah ketentuan bank sentral dalam hal ini adalah Bank Indonesia yang mewajibkan bank - bank untuk memelihara sejumlah harta lancar sebesar persentasi tertentu dari kewajiban lancarnya. Cadangan primer dikenal dengan Giro Wajib Minimum (GWM) adalah instrumen tidak langsung yang merupakan ketentuan bank sentral yang mewajibkan bank memelihara sejumlah alat likuid sebesar persentasi tertentu dari kewajiban lancarnya.

Menurut Pohan (2008: 51) Cadangan wajib minimum atau *reserve requirement* adalah ketentuan bank sentral yang mewajibkan bank-bank untuk memelihara sejumlah alat-alat likuid (*reserve*) sebesar presentase tertentu dari kewajiban lancarnya. Semakin kecil presentase tersebut semakin besar kemampuan bank memanfaatkan reserve-nya untuk memberikan pinjaman dalam jumlah yang lebih besar. Sebaliknya semakin besar presentase semakin berkurang kemampuan bank untuk memberikan pinjaman.

Bank Indonesia menggunakan kebijakan peningkatan Giro Wajib Minimum (GWM) untuk menyerap kelebihan likuiditas. Tujuan peningkatan Giro Wajib Minimum (GWM) untuk mencegah

perbankan tidak menggunakan kelebihan likuiditas untuk menekan nilai tukar rupiah. Namun perekonomian yang terpengaruh krisis global menjadi kontraproduktif dalam usaha Bank Indonesia untuk mendorong intermediasi.

b. Tingkat Risiko

1) Net Interest Margin

Menurut Surat Edaran BI No.3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NIM diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. Menurut Siamat (2002) *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan bunga bersih.

Net Interest margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif dalam bentuk kredit yang dimiliki oleh bank. Sesuai dengan fungsi utama bank sebagai *financial intermediary*, maka kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kembali kemasyarakat.

Menurut Dendawijaya (2009) *Net Interest margin* memiliki pengaruh terhadap intermediasi bank, karena baik buruknya intermediasi bank akan berdampak pada pendapatan bunga yang akan diperoleh bank.

Semakin baik intermediasi perbankan maka semakin baik pula *Net Interest Margin* (NIM) bank yang bersangkutan. Semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit.

2) Non Performing Loan

Menurut Ismail (2011: 123) Kredit bermasalah merupakan kredit yang disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah.

Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Kasmir (2003) *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan kemampuan bank mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank yang bersangkutan. Menurut Surat Edaran BI No.3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001, *Non Performing Loan* (NPL) diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan.

Menurut Dendawijaya (2009) NPL merupakan hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan. Sehingga akan mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Salah satu risiko yang dihadapi bank dalam menyalurkan kredit adalah tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau biasa disebut risiko kredit. NPL mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit yang timbul dari berbagai kredit masuk

yang tergolong kredit bermasalah. Banyaknya kredit bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya apalagi bila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank. Apabila likuiditas terganggu maka fungsi Intermediasi Perbankan tidak berjalan secara semestinya. Oleh karena itu, semakin besar kredit bermasalah, semakin kecil kredit yang dapat disalurkan bank pada masyarakat mengingat risiko kredit yang timbul.

B. Temuan Penelitian Sejenis

Peneliti	Judul	Alat Analisis	Indikator	Hasil Penelitian
Nasirudin (2005)	Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Loan to Deposit Ratio (LDR) di BPR Wilayah Kerja Bank Indonesia Semarang.	Regresi Linear Berganda, dengan metode OLS.	Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loans (NPL).	Hasil penelitian menunjukkan fungsi intermediasi perbankan di BPR Wilayah Semarang belum optimal. Terlihat CAR positif signifikan terhadap LDR. NPL dan tingkat suku bunga negatif signifikan terhadap LDR.
Lella N Q Irwan (2010)	Tinjauan Terhadap Fungsi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intermediasi Perbankan Nasional	Regresi Linear Berganda, dengan metode OLS.	Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Gross Domestic Product (GDP), interest rates.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi intermediasi perbankan di Indonesia selama periode penelitian belum optimal dan hasilnya masih relatif rendah. LDR Bank Umum

				57,2% per tahun. PDB berpengaruh positif signifikan terhadap LDR. NPL dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR.
Astri Wi diantini (2010)	Analisis Peran Intermediasi Perbankan di Indonesia Pada Tahun 2004-2008	Regresi Linear Berganda, dengan metode OLS.	Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Suku Bunga SBI.	SBI berpengaruh lebih besar secara positif signifikan terhadap Kemampuan intermediasi perbankan. NPL dan CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR.
Tiara Citra Kusuma (2012)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intermediasi Perbankan di Indonesia (studi kasus pada bank devisa dan bank non devisa periode 2001-2009)	Regresi Linear Berganda, metode OLS.	Banking Intermediary function, Macroeconomic Variables, CAR, GWM, NPL, SBI to Total Assets	Bank Devisa dan Non Devisa belum bisa membawa fungsi Intermediasi Perbankan ke arah lebih baik. CAR dan NPL tidak signifikan terhadap LDR. GWM berpengaruh positif signifikan terhadap LDR. SBI negatif

				signifikan terhadap LDR. BI Rate, Inflasi, Nilai tukar tidak signifikan terhadap LDR.
Herry Achmad Buchory (2014)	Analisis Pengaruh Modal, Efisiensi Operasional, Risiko Kredit dan Profitabilitas untuk Pelaksanaan Fungsi Intermediasi Perbankan	Regresi Linear Berganda, metode OLS.	Rasio Kecukupan Modal; CAR; loan to deposit ratio; LDR; non-performing pinjaman; NPL; operating expense to operating income; OEI; return on asset; ROA	Bank Pembangunan Daerah di seluruh Indonesia mampu membandingkan fungsi intermediasi perbankan yang diukur dengan (LDR). BOPO dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap LDR. CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis lebih memfokuskan penelitian pada Intermediasi Perbankan sebagai acuan dari keberhasilan Kinerja Perbankan. Dan variabel bebas yang digunakan disini Tingkat Produktifitas yang variabelnya meliputi *Capital Adequaty Ratio* (CAR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Assets* (ROA), Giro Wajib Minimum (GWM). Dan Tingkat Risikoyang variabelnya meliputi *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL). Sehingga akan mendeskripsikan

sejauhmana pengaruh *Capital Adequaty Ratio* , Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Return On Assets*, Giro Wajib Minimum terhadap Intermediasi Perbankan di Indonesia. Dan mendeskripsikan sejauh mana pengaruh *Net Interest Margin*, *Non Performing Loan* terhadap Intermediasi Perbankan di Indonesia.

C. Kerangka Konseptual

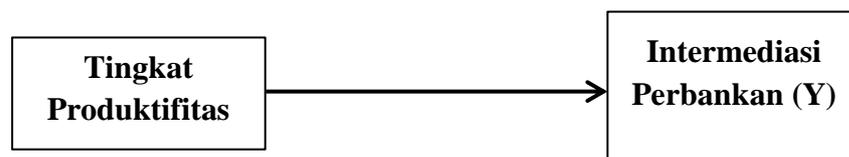
Kerangka ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan persepsi keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan rumusan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Fungsi Intermediasi Perbankan. Adapun untuk meneliti Tingkat Produktifitas dan Tingkat Risiko Terhadap Intermediasi Perbankan Indonesia dipakai beberapa variabel yang mempengaruhinya. Sebagai variabel terikat disini adalah Intermediasi Perbankan (Y) dan variabel-variabel bebasnya dari sisi Tingkat Produktifitas indikatornya yaitu : *Capital Adequaty Ratio* (X_1), , Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional(X_2), *Return On Assets* (X_3), Giro Wajib Minimum(X_4). Dan variabel bebas dari sisi Tingkat Risiko indikatornya yaitu: *Net Interest Margin* (X_5), *Non Performing Loans* (X_6).

Dari sisi Tingkat Produktifitas yang indikatornya *Capital Adequaty Ratio* berpengaruh positif terhadap Intermediasi Perbankan. Semakin tinggi *Capital Adequate Ratio* maka semakin besar baik pula fungsi Intermediasi Perbankan. Semakin besar nilai rasio ini semakin baik kinerja perkreditan tersebut karena makin besar dana tersedia untuk menutup kredit macet. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional indikator dari Tingkat

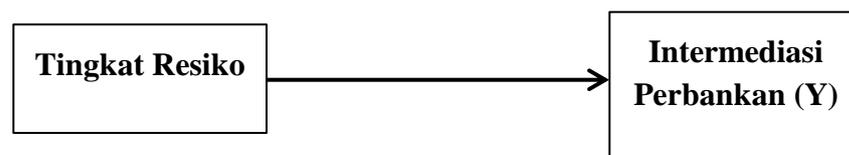
Produktifitas memiliki efek positif yang signifikan terhadap Intermediasi Perbankan. *Return On Assets* indikator dari Tingkat Produktifitas berpengaruh positif terhadap Intermediasi Perbankan. Semakin tinggi ROA, manajemen bank untuk menghasilkan keuntungan jadi lebih baik. Giro Wajib Minimum indikator dari Tingkat Produktifitas berpengaruh negatif terhadap Intermediasi Perbankan, karena dengan kebijakan GWM mewajibkan bank memelihara sejumlah harta lancarnya, aset likuid perbankan terjaga sehingga fungsi intermediasi berjalan dengan baik.

Dari sisi Tingkat Risiko yang indikatornya *Net Interest Margin* berpengaruh negatif terhadap Intermediasi Perbankan, karena semakin tinggi nilai NIM, maka semakin besar beban bunga yang ditanggung oleh debitur. *Non Performing Loans* indikator dari Tingkat Risiko berpengaruh negatif terhadap Intermediasi Perbankan, karena semakin tinggi kredit bermasalah dalam suatu bank maka fungsi intermediasi bank akan semakin menurun. Tingginya Risiko kredit mengakibatkan kinerja perbankan terhambat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kerangka konseptual berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual Tingkat Produktifitas



Gambar 2.3. Kerangka Konseptual Tingkat Risiko

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka dirumuskan hipotesis berikut :

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Produktifitas (CAR, BOPO, ROA, GWM) terhadap Intermediasi Perbankan di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

- b. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Risiko (NIM, NPL) terhadap Intermediasi Perbankan di Indonesia.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat seperti yang telah dijelaskan, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Tingkat Produktifitas terhadap Intermediasi Perbankan di Indonesia.
 - a. Hasil pengujian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara *Capital Adequaty Ratio* (CAR) terhadap Intermediasi Perbankan Bank Umum Konvensional di Indonesia
 - b. Hasil pengujian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Intermediasi PerbankanBank Umum Konvensional di Indonesia.
 - c. Hasil pengujian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif tidak signifikan antara Return On Asset (ROA) terhadap Intermediasi Perbankan Bank Umum Konvensional di Indonesia.
 - d. Hasil pengujian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap Intermediasi Perbankan Bank Umum Konvensional di Indonesia.

2. Pengaruh Tingkat Risiko terhadap Intermediasi Perbankan di Indonesia.
 - a. Hasil pengujian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Intermediasi Perbankan.
 - b. Hasil pengujian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Intermediasi Perbankan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Melihat pengaruh negatif dan signifikan antara CAR indikator dari Tingkat Produktifitas terhadap Intermediasi Perbankan. Perlu adanya identifikasi lebih lanjut dari pihak perbankan dalam peningkatan penyaluran kredit dan seleksi yang sangat ketat untuk menjadi kestabilan rasio CAR, karena kemampuan penyaluran kredit perbankan merupakan salah satu faktor yang penting dalam peningkatan fungsi intermediasi perbankan.
2. Melihat pengaruh negatif signifikan antara BOPO indikator dari Tingkat Produktifitas terhadap Intermediasi Perbankan, Perlu adanya identifikasi lebih lanjut dari pihakperbankan untuk terus meningkatkan efisiensinya yaitu dengan cara menekan BOPO,sehingga akan meningkatkan keuntungan bank. Apabila pihak bank mampu menekan BOPO menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan semakin banyak kredit yang dapat disalurkan.

3. Melihat pengaruh positif dan tidak signifikan antara ROA indikator dari Tingkat Produktifitas terhadap Intermediasi Perbankan, menunjukkan bahwa profit yang diterima oleh bank cenderung rendah. Dalam hal ini pihak perbankan mesti lebih memperhatikan kondisi yang terjadi, karena permodalan yang relatif meningkat akan menyebabkan permintaan penyaluran kredit menjadi turun, dan dari sisi pendapatan bunga tidak banyak berkontribusi terhadap ratio ROA. Oleh karena itu pihak perbankan mesti lebih cermat dalam mengontrol permodalan, sehingga penyaluran kredit dapat berjalan secara semestinya yang berdampak pada peningkatan keuntungan dalam meningkatkan ratio ROA.
4. Melihat pengaruh positif signifikan antara GWM indikator dari Tingkat Produktifitas terhadap Intermediasi Perbankan. Hal ini mengindikasikan jumlah Giro Wajib Minimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia tidak membuat perbankan lebih ekspansif dalam penyaluran kredit, sehingga terjadi peningkatan pada Intermediasi Perbankan. Dalam hal ini pada pihak pengambil kebijakan moneter mesti lebih mempertimbangkan dan memperhatikan acuan ratio GWM yang harus dipenuhi oleh pihak masing-masing perbankan.
5. Melihat pengaruh negatif signifikan antara NIM indikator dari Tingkat Risikoterhadap Intermediasi Perbankan. Pada pihak pengambil kebijakan moneter di Indonesia dalam hal ini Bank Indonesia harus memperhatikan tingkat suku bunga BI Rate, karena akan menjadi acuan kepada bank dalam menentukan tingkat suku bunga mereka. Spread yang terlalu tinggi

menyebabkan penyaluran kredit turun, karena spread akan pengaruhi masing-masing NIM bank.

6. Melihat pengaruh negatif signifikan antara NPL indikator dari Tingkat Produktifitas terhadap Intermediasi Perbankan, hal ini diakibatkan oleh besarnya resiko kredit bermasalah yang ditanggung oleh bank. Besarnya peningkatan kredit bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya. Apabila likuiditas terganggu maka fungsi Intermediasi Perbankan berada dalam keadaan tidak baik. Oleh karena itu di perlukan kebijakan moneter yang lebih selektif untuk mengatasi risiko yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, R. Shochrul, dkk. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Akhirmen. 2005. *Statistik 1*. Padang: FE UNP.
- Arthesa, Ade & Edia Handyman. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: PT.INDEKS Kelompok Gramedia
- Bank Indonesia. 2014. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 1992, Undang-Undang No.7 1992. Jakarta, Indonesia.
- Bernanke, B dan Gertler. 1995. “ Inside the Black Box: The Credit Channel of Monetary Policy Transmission. “ *Journal of Economics Perspectives*, Vol. 9 No. 4, Fall: 27-48
- Buchory, Herry Achmad. 2014. “*Analysis of The Effect of Capital, Credit Risk, and Profitability to Implementation Banking Intermediation Function (Study on Regional Development Bank All Over Indonesia Year 2012)*. International Journal of Business, Economics and Law, Vol. 4 : 133-144.
- Case, Karl E And Fair, Ray C. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Edisi 8 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Chandler, Lester V. 1996. *Ekonomi Uang dan Bank, Edisi ke Sembilan Cetakan ke Tiga*. Jakarta: Erlangga.
- Claessen, S. And Leaven L. 2004. *What Drive Bank Competition? Some Internasional Evidence*. *Journal of money, Credit, and Banking*. Vol. 36 PP.563-584
- Darmawi, Herman. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan Edisi Kedua*. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Gujarati, Damodar.2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Ketiga*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Hasibuan, Melayu SP. 2005. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Idroes, Ferry N. 2008. *Manajemen Resiko Perbankan*. Jakarta : PT Grafindo Persada.